

Konstruksi Tragedi sebagai Humor dalam Film Agak Laen (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Feilyn Davilia¹, Nigar Pandrianto^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: feilyndavilia@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: nigarp@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 25-11-2024, revisi tanggal : 20-12-2024, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-02-2025

Abstract

A movie interprets and constructs societal realities, often embedding significant insights and issues. In comedy, humor is central to entertaining and attracting audiences, sometimes derived from tragedy. Tragedy and humor, as two sides of the same coin, can provide significant insight and issues, leading to critical reflections. The horror-comedy film Agak Laen demonstrates this discourse by portraying the struggles of the main characters as representing the difficulties of the lower class in the form of humor. This research investigates the construction of tragedy as humor and its moral messages using Norman Fairclough's critical discourse analysis, focusing on language, power, and societal representation. The study identifies 15 scenes that frame tragedy as humor dominated by power, aiming to make subtle critiques of unresolved social structures and capitalist interests. It also highlights the importance of appropriate framing and boundaries by filmmakers to prevent ambiguity or misunderstanding. The findings emphasize that interpreting societal realities as humor requires careful construction to positively impact society.

Keywords: *critical discourse analysis, humor, movie, tragedy*

Abstrak

Sebuah film diproduksi dengan memaknai dan mengkonstruksikan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Dalam genre komedi, film memiliki humor sebagai konten utama untuk menghibur, mencari dan menarik perhatian. Humor dapat berasal dari terjadinya tragedi. Tragedi dan humor diibaratkan sebagai dua sisi di atas koin yang mampu memberikan wawasan dan isu-isu yang signifikan. Pengemasan tragedi sebagai humor dapat ditemukan pada film horror-komedi *Agak Laen* yang menggabungkan tragedi para tokoh utama dengan merepresentasikan kesulitan masyarakat kelas bawah dalam bentuk humor. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses konstruksi tragedi sebagai humor dan pesan-pesan moral yang terkandung didalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough yang berfokus pada bahasa dengan mengkaji proses kekuasaan dan berbagai tindakan representasi yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menemukan 15 adegan yang merepresentasikan bentuk tragedi sebagai humor yang didominasi kekuasaan bertujuan memberikan kritikan halus terhadap sistem sosial dan kepentingan kapitalis. Penulis juga menemukan pentingnya bagi para sineas untuk membuat pemingkaihan yang tepat dan batasan-batasan agar pemaknaan tidak rancu atau menimbulkan kesalahpahaman dalam masyarakat. Dapat disimpulkan, konstruksi tragedi sebagai humor dalam film *Agak Laen* dimaknai dari realitas masyarakat sehingga memerlukan riset yang mendalam dan konstruksi yang tepat untuk membawa dampak yang positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, film, humor, tragedi

1. Pendahuluan

Film merupakan cerita yang disajikan dalam bentuk gambar dan suara, dengan teknik pengambilan gambar, penyuntingan dan penulisan skenario yang kreatif. Film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat, kemudian mengkonstruksikannya ke dalam layar (Asri, 2020). Film komedi memiliki humor sebagai konten utama untuk menghibur, mencari perhatian dan menarik perhatian. Sebuah film komedi memiliki alur cerita yang memang sengaja dibuat memancing tawa penonton dengan melebih-lebihkan situasi, bahasa, aksi dan hubungan karakter (Sugiarto, 2016). Dalam komedi, istilah humor merujuk pada segala hal atau sesuatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang dianggap lucu dan membuat orang tertawa, serta proses mental yang terlibat dalam menciptakan, memahami dan merespon afektif dalam menikmatinya. Humor memiliki daya tarik berbentuk lawakan sederhana dengan bahasa yang terstruktur, tetapi dengan cara pemikiran yang absurd. Kejenaan dalam humor berhubungan dengan ketidaksesuaian antara suatu momen dengan logika dan cenderung menyimpang dari norma yang ada (Carroll, 2014; Sugiarto, 2016). Humor dapat berasal dari mana saja dan tidak terbatas subjeknya untuk digunakan sebagai bahan komedi.

Sebuah tragedi dapat dikemas secara kreatif sebagai humor (Galih & Pandrianto, 2024). Tragedi dan komedi merupakan dua aspek yang berhubungan dalam menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia. Tragedi diartikan sebagai penggambaran segala sesuatu tidak terelakkan, peristiwa yang tidak diinginkan tetap terjadi sehingga berkaitan dengan kesedihan, kesengsaraan, dan emosi negatif lainnya (Ikhwan, 2020). Sedangkan, dunia komedi berkaitan dengan kebetulan, kecelakaan, kesalahan dan ketidakpastian untuk membangkitkan tawa dan kesenangan (Sugiarto, 2016). Tragedi dan komedi diibaratkan sebagai dua sisi di atas koin yang sama. Keduanya dinilai mampu memberikan wawasan dan mengangkat isu-isu yang signifikan (Dadlez & Luthu, 2018). Dalam konteks ini, pengemasan tragedi sebagai humor dapat ditemukan dalam film *Agak Laen* yang akan menjadi fokus pada penelitian.

Film *Agak Laen* merupakan sebuah cerita genre horror-komedi yang dikemas dengan menggabungkan berbagai kisah tragedi para tokoh utama menggunakan pendekatan komedi yang terkadang terkesan sarkastik atau sinis. *Agak Laen* diproduksi oleh studio Imajinari dan sukses sebagai film nasional terlaris di tahun 2024 dengan mencatat sebanyak 9 juta lebih penonton. Film ini menceritakan perjuangan empat kawan (Oki Rengga, Boris Bokir, Bene Dion dan Indra Jegel) yang membuka usaha rumah hantu untuk mendapatkan uang. Tragedi ditandai dengan ketidakberdayaan para tokoh utama dalam mengatasi berbagai kesulitan finansial, hingga kejadian pembunuhan yang tidak disengaja. Kemudian, tragedi dalam film ini dikemas dengan bentuk humor agar penonton tertawa dan terhibur atas kesulitan para tokoh utama dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.

Film *Agak Laen* menyoroti isu sosial melalui sudut pandang yang ringan, namun tetap menyentuh. Ke-empat tokoh utama merepresentasikan kesulitan masyarakat kelas bawah dalam memperjuangkan kesejahteraan hidup menjadi fenomena sosial yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Beberapa adegan dan dialog pada tokoh menggunakan *dark joke* dan *satire* yang memperkaya unsur tragedi-

komedi dalam film. Menurut Gubanov dkk (2018), penggunaan *dark joke* tidak akan pernah usang karena membahas topik-topik tabu yang paling relevan bagi semua orang di semua zaman, seperti kematian, kekerasan, penyakit, penyimpangan seksual dan diskriminasi. Sedangkan, *satire* dapat diartikan sebagai ungkapan mengkritik atau mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial dan politik berupa sindiran atau parodi (Usti, 2023).

Humor pada film komedi, tidak hanya diciptakan sebagai hiburan. Humor juga berfungsi sebagai alat kritik sosial untuk menyampaikan pesan yang tajam dan kritis agar masyarakat dapat menuju perubahan yang lebih baik (Hestiyana, 2016). Maka dari itu, representasi tragedi sebagai humor dalam *Agak Laen* memiliki kekuatan dan kekuasaan yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Analisis Wacana Kritis untuk mengkaji proses bahasa; melihat hubungan kekuasaan dalam pembentukan wacana dan berbagai tindakan representasi yang ada dalam masyarakat. Analisis ini membantu mengungkapkan bagaimana nilai tragedi sebagai humor dikonstruksikan dan disampaikan dalam film. Maka dari itu, penelitian ini memiliki arti penting untuk membantu masyarakat memahami nilai tragedi sebagai humor dan pesan-pesan moral yang terkandung dari film *Agak Laen* dengan lebih kritis dan akurat.

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan rumusan masalah untuk mengetahui bagaimana analisis tragedi sebagai humor menggunakan metode analisis wacana kritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada sineas dalam mengemas isu-isu sosial sebagai bentuk komedi sehingga tercipta karya yang lebih kompleks dan bermakna, sekaligus bermanfaat sebagai landasan atau studi komparatif di bidang penelitian yang serupa. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengangkat rumusan masalah tersebut ke dalam penelitian yang berjudul Konstruksi Tragedi sebagai Humor dalam Film *Agak Laen*.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melihat film sebagai bagian dari hasil budaya interaksi masyarakat yang memiliki kekuatan atau kekuasaan di baliknya. Untuk mengungkapkannya, penulis menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. AWK Norman Fairclough memandang bahasa sebagai elemen penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketidaksetaraan kekuasaan dalam masyarakat (Haryatmoko, 2017). Dengan pendekatan ini, wacana melihat bahasa selalu dipandang berhubungan dengan kekuasaan, khususnya dalam pembentukan identitas subjek dan berbagai bentuk representasi yang muncul di masyarakat (Erawati et al., 2022). Subjek dalam penelitian adalah film *Agak Laen*, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah bentuk representasi tragedi sebagai humor dalam film *Agak Laen*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks pada film *Agak Laen* dan studi kepustakaan, sedangkan sumber data sekunder digunakan adalah dokumen-dokumen yang penulis temukan secara digital, baik dalam bentuk foto atau tulisan untuk mendukung data primer dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Observasi, melihat secara langsung film *Agak Laen* secara berulang kali melalui Netflix dan mencatat adegan terkait nilai tragedi sebagai humor; 2) Studi kepustakaan, memperoleh informasi dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, tesis dan disertasi, ensiklopedia, dan sumber lainnya yang menggunakan metode ilmiah; 3) Studi dokumen, menemukan informasi dan komentar terkait penelitian secara digital, seperti media sosial, blog, dan lainnya.

Ruang lingkup penelitian ini adalah dimensi teks dan praktik diskursif. Penulis tidak melakukan analisis pada dimensi praksis sosial dan budaya dikarenakan keterbatasan waktu. Teknik analisis data dilakukan dengan 5 tahap, yaitu 1) Membagi data (teks) adegan dalam film menjadi tiga kategori, yaitu: cover, isi dan belakang; 2) Dalam setiap kategorinya, penulis mencatat dan memotong adegan-adegan yang merepresentasikan bentuk tragedi sebagai humor; 3) Pada dimensi teks, penulis mendeskripsikan wicara, tulisan, grafik, dan semua bentuk linguistik teks. Analisis teks meliputi tiga elemen, yaitu representasi: mengacu pada bagaimana tragedi diwakili dalam teks; relasi: interaksi antar tokoh film *Agak Laen* satu sama lain dan respon terhadap tragedi; identitas: menganalisa identitas para karakter dalam merepresentasikan ideologi yang terkandung dalam film; 4) Penulis menganalisis dimensi praktik diskursif dengan mengumpulkan informasi-informasi yang melibatkan proses pra-produksi pembuatan film *Agak Laen* atau komentar masyarakat ketika film ini diproduksi melalui media digital. Kemudian, dilakukan interpretasi pengaruhnya dalam kontruksi adegan tragedi sebagai humor; 5) Penulis memberikan kesimpulan terkait analisis tragedi sebagai humor dan pesan-pesan moral yang disampaikan dalam film melalui adegan-adegan tersebut.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

A. Analisis Dimensi Teks Film *Agak Laen*

Konteks Film *Agak Laen*

Film *Agak Laen* memberikan penggambaran kehidupan masyarakat kelas bawah yang penuh dengan tragedi, namun dikemas dengan humor yang kuat. Tragedi dalam film ini menyoroti isu-isu sosial dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya ketidakberdayaan masyarakat kelas bawah. Dalam konteks tragedi sebagai humor, pembentukan narasi dan kontruksi adegan disajikan dengan berbagai bentuk satire dan komedi gelap untuk mengkritik masyarakat sosial dengan cara yang lebih halus dan mudah diterima. Tidak hanya menjadi sebuah medium kritik sosial, *Agak Laen* juga memberikan berbagai perspektif baru untuk memaknai kehidupan dalam berbagai proses yang terjadi.

Adegan Representasi Tragedi sebagai Humor

Gambar 1. Cuplikan Adegan 7 dari Film *Agak Laen*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tabel 1. Analisis Film Agak Laen

No	Aspek	Analisis
1.	Sarana Retorika	<ul style="list-style-type: none"> Dialog antara Oki, Bene, Jegel dan Boris setelah pengunjung (Pak Basuki) sudah terbukti meninggal dunia (Durasi 01: 29:36 - 01:28:56). Boris: <i>“Kek mana ini?”</i> Bene: <i>“Kita lapor polisi aja ya?”</i> Oki: <i>“Ngga! aku baru keluar dari penjara, kalau aku berurusan sama polisi, bisa masuk lagi aku!”</i> Jegel: <i>“Bukan kita yang bunuh dia”</i> Oki: <i>“Jadi siapa lagi?! Kita yang takut-nakutin dia sampai mati, udah pasti kita yang disalahin polisi!”</i> Jegel: <i>“Terus mayatnya mau diapain? Mau dikubur aja disini?”</i> Penyampaian kalimat “kalau aku berurusan sama polisi, bisa masuk lagi aku” merepresentasikan ketidakpercayaan dan kekhawatiran dengan masalah hukum; Penggunaan diksi “penjara” juga menjadi simbol trauma dan ketakutan Oki atas kejadian masa lalu, dimana masih mempengaruhi keputusan dan respon emosionalnya saat ini; “Bukan kita yang bunuh dia” sebagai ironi verbal karena tindakan mereka secara tidak langsung berkontribusi pada kematian Pak Basuki sehingga kenyataan berkontradiksi dengan ucapan Jegel; “Kita yang takut-nakutin dia sampai mati” menjadi metafora dari tindakan sepele dengan konsekuensi fatal. Meskipun para tokoh tidak bermaksud membunuh, namun tindakan mereka menjadi representasi dari perilaku sembrono yang berujung tragedi; Penyampaian kalimat “mau dikubur aja disini?” secara santai dan spontan menunjukkan gaya bahasa <i>dark jokes</i> yang menanggapi tragedi dengan candaan. Bentuk dialog percakapan disusun secara singkat dan tergesa-gesa menunjukkan kepanikan dan kelucuan untuk mencoba menutupi tragedi yang terjadi. Singkatnya, bahasa yang digunakan menunjukkan humor gelap dalam situasi tragis yang terjadi.
2.	Isi dan Pernyataan Ideologis	<ul style="list-style-type: none"> Adanya ketakutan dan ketidakpercayaan terhadap sistem hukum. Individu yang pernah terlibat dalam sistem hukum selalu merasa rentan sehingga cenderung menghindari segala bentuk interaksi dengan aparat hukum, bahkan jika mereka tidak sepenuhnya bersalah. Stigma sosial dan diskriminasi pada mantan narapidana yang selalu disangkutpautkan dengan status mereka sebelumnya dan apapun tindakan mereka kedepannya. Ketakutan terhadap konsekuensi hukum lebih besar, daripada akibat tindakan yang merugikan orang lain. Dalam konteks adegan ini, kepanikan tokoh utama timbul karena ketakutan ditangkap polisi, bukan dari tindakan mereka yang menyebabkan seseorang meninggal.

-
3. Pesan Utama
- Kritik terhadap adanya diskriminasi sebagai ketidakberesan masalah sosial dan minimnya penggunaan moral karena lebih menakuti sistem hukum, dibandingkan akibat fatal dari tindakan yang dilakukan.
-

Sumber: Olahan Data Peneliti

Kontruksi Tragedi sebagai Humor dalam teks *Agak Laen*

Representasi

Dari keseluruhan film *Agak Laen*, penulis memilih 15 adegan yang relevan dalam merepresentasikan bentuk tragedi sebagai humor. Adegan yang dipilih menggambarkan: 1) Latar belakang para tokoh utama yang merepresentasikan kisah tragedi kehidupan masyarakat kelas bawah berkaitan dengan isu-isu sosial, khususnya diskriminasi, praktik kecurangan, budaya pernikahan dan perjudian; 2) Respon humor para petugas rumah hantu saat tokoh Pak Basuki tanpa sengaja meninggal di dalam rumah hantu. 3) Perlakuan tidak pantas pada kuburan dan mayat, pemanfaatan kematian Pak Basuki sebagai alat untuk meramaikan wahana rumah hantu, hingga aksi ingin memutilasi mayat untuk menutupi kejahatan; 4) Bentuk tragedi sebagai komedi yang dikonstruksikan dengan melibatkan kelompok perempuan dan difabel.

Relasi

Pada tahap relasi, hubungan dikonstruksi antara karakter dengan audiens melalui interaksi antara para karakter. Dialog dalam film *Agak Laen* menggunakan gaya bahasa sehari-hari yang santai, absurd, dengan logat Medan yang familiar di telinga masyarakat masyarakat umum. Penggunaan bahasa ini menempatkan karakter sebagai sosok yang *relatable* atau bahkan menempatkan posisi superior pada penonton. Selain itu, interaksi para karakter menunjukkan persahabatan yang kuat menjadi simbol kebersamaan dalam melawan setiap ketimpangan kekuasaan dan ketidakadilan di struktur masyarakat.

Identitas

Identitas tragedi dikonstruksikan melalui karakter Oki, Jegel, Bene dan Boris yang merepresentasikan masyarakat kelas bawah selalu memiliki cara untuk menghadapi permasalahan yang ada. Tragedi yang dikonstruksikan berkaitan dengan isu-isu sosial, sehingga identitas karakter juga menjadi simbol kritik terhadap fenomena masalah yang ada di dalam masyarakat.

B. Analisis Praktik Diskursif Film *Agak Laen*

Dilansir dari podcast *Agak Laen* di channel *Youtube* (seperti pada Gambar 2), diskusi pembuatan film ini bermula dari ajakan anggota siniar *Agak Laen* yaitu Oki, Boris, Bene dan Jegel kepada bintang tamu saat itu, yaitu Ernest Prakasa sebagai pemilik rumah produksi Imajinari. Dalam proses produksi, kisah yang bersangkutan dengan tragedi berawal dari premis anggota yang diajukan anggota *Agak Laen*, yakni berperan sebagai petugas rumah hantu dengan korban meninggal di dalam rumah hantu. Kemudian, pendekatan komedi dipilih karena menilai karakter anggota *Agak Laen* yang cocok dengan latar belakang sebagai komika *stand-up comedy*.

Gambar 2. Cuplikan Podcast *Agak Laen* bersama Ernest Prakasa



Sumber: Youtube Agak Laen

Gambar 3. Cuplikan Podcast Raditya Dika bersama Muhadkly Acho



Sumber: Youtube Raditya Dika

Dikutip dari wawancara Raditya Dika terhadap Muhadkly Acho selaku penulis dan sutradara film *Agak Laen* pada (seperti pada Gambar 3), konstruksi komedi dilakukan dengan menabrakan suatu situasi atau tragedi besar yang tidak mampu diatasi karakter tersebut dan akhirnya menghasilkan respon yang agak diluar nalar. Dengan latar belakang Muhadkly Acho sebagai komika, menjadikan bentuk humor/komedi dalam film ini lebih diprioritaskan. Untuk mempertegas nuansa komedi, tragedi tidak berfokus pada seberapa tragisnya kejadian tersebut, melainkan pada karakter petugas rumah hantu yang seolah-olah ketiban sial sehingga tragedi yang dikonstruksikan pada Pak Basuki menjadi sebuah komedi belaka. Namun, tidak semua bentuk tragedi dalam film dikonstruksikan sebagai penghiburan saja, melainkan memberikan sindiran terhadap fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Muhadkly Acho, penambahan karakter difabel sebagai bentuk *awareness* kepada masyarakat luas mengenai keberadaan mereka yang setara dengan lainnya. Selain itu, pembentukan situasi mendesak pada masing-masing karakter petugas rumah hantu juga menyoroti permasalahan masyarakat kelas bawah, sehingga menjadi kritikan mengenai adanya bentuk diskriminasi, praktik kecurangan, perjudian dan budaya pernikahan berlebihan yang terjadi di masyarakat. Melalui pembentukan narasi tragedi-komedi ini, film *Agak Laen* tidak hanya menyajikan hiburan yang memberikan tawa, namun juga dengan berbagai pesan moral yang terkandung dalam film tersebut.

Pasca penayangan, film *Agak Laen* memicu perdebatan masyarakat yang memiliki pandangan berbeda terhadap penyampaian komedi dalam film tersebut. Beberapa masyarakat mendukung konstruksi tragedi yang dialami para karakter sebagai topik komedi yang menarik dan ringan untuk dikonsumsi. Sedangkan,

beberapa lainnya mengkritisi penggunaan komedi gelap yang tidak menghormati kelompok tertentu yaitu difabel dan perempuan.

Gambar 4. Potongan Review Negatif dari Penonton Film *Agak Laen*



Sumber: Aplikasi X

Beberapa penilaian negatif masyarakat (seperti pada Gambar 4) menunjukkan adanya ketidaksetujuan konstruksi terhadap kelompok difabel dan perempuan. Dilansir dari *thread* postingan yang dibuat oleh akun @XXNZR__ pada 21 Februari 2024 di aplikasi X. Adegan karakter Obet sebagai tokoh difabel yang memiliki kesulitan berbicara, dinilai masyarakat sebagai bentuk ejekan atau hinaan kepada kelompok difabel, terutama aktor yang memerankan bukanlah orang yang mengalami disabilitas. Kelompok difabel tidak berhasil diwakili, karena tidak melibatkan masyarakat difabel didalamnya. Kemudian, adanya dugaan bentuk diskriminasi terhadap tokoh Intan sebagai perempuan dengan penyebutan istilah “pelakor” diposting melalui akun @runiarumndari pada 19 Februari 2024 di aplikasi X. Perilaku ini dianggap sebagai perbuatan misoginis, pihak perempuan yang akan selalu disalahkan jika terjadi perselingkuhan.

Gambar 5. Potongan Review Positif dari Penonton Film *Agak Laen*



Sumber: Aplikasi X

Namun tanggapan negatif tersebut kembali memicu perdebatan dan dukungan positif (seperti pada Gambar 5). Adanya bantahan terhadap perilaku yang misoginis disampaikan oleh @mahfudh.id pada 21 Februari 2024 di aplikasi X, bahwa ada istilah yang sama mengarah pada laki-laki yaitu “pebinor”. Istilah “pelakor yang bodoh” hanya digunakan sesuai dengan konteks dan peran Intan pada film tersebut. Sedangkan dalam konteks ableist, adanya kontra dengan dugaan tersebut karena karakter Obet justru mendapatkan pekerjaan yang layak dan tidak mendapatkan perilaku diskriminasi. Selain itu, dukungan positif yang diposting oleh akun @TarizSolis pada 2 Februari 2024 menunjukkan konstruksi tragedi dengan komedi pada film *Agak Laen* dinilai menjadi terobosan cerita komedi yang baru di industri perfilman Indonesia. Penyampaian narasi yang menggabungkan humor dengan situasi masyarakat dalam kehidupan masa kini menambah poin ketertarikan film ini, terutama pesona unik dan *chemistry* para karakter membawa cerita menjadi lebih menyentuh dan menghibur. Dari keseluruhan perdebatan ini, masyarakat menjadi lebih kritis terkait penggunaan tragedi sebagai komedi dengan menunjukkan adanya batasan-batasan tertentu untuk membuat lelucon.

C. Diskusi/Pembahasan

Konstruksi Tragedi sebagai Humor

Dengan pemaparan analisis di atas, penulis menguraikan tragedi bertransformasi menjadi humor ketika adanya pergeseran emosi duka menjadi sebuah hiburan. Transformasi ini menggunakan mekanisme humor yang berkaitan dengan dialog *dark jokes* dan satire menjadi kunci utama perubahan situasi tragis menjadi normal atau bahkan menghibur. Dalam konteks ini, penulis menemukan relevansi hasil analisis dengan teori humor yang dikemukakan oleh Juan Manser yaitu teori superioritas dan meremehkan; teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan dan bisoasi; dan teori pembebasan ketegangan (Mukhlis, 2016). Melalui ketiga teori ini, penulis menjabarkan proses konstruksi tragedi menjadi sebuah humor dengan sebagai berikut:

- Teori Superioritas dan Meremehkan (*Superiority Theory*). Gagasan tragedi sebagai humor dikonstruksikan dengan memperlihatkan ketidakberdayaan para tokoh sebagai pihak yang lebih rendah, sehingga audiens menjadi pihak yang lebih superioritas merasakan kesenangan/humor melihat kesulitan yang terjadi pada Oki, Bene, Boris dan Jegel. Hal ini juga sesuai dengan identitas karakter utama yang merepresentasikan masyarakat kelas bawah sehingga *relatable* dengan masyarakat, namun disisi lain merendahkan tokoh utama sehingga layak untuk ditertawakan.
- Teori Ketidakseimbangan, Putus Harapan dan Bisoasi (*Incongruity Theory*). Adanya kejadian tidak terduga mengenai kematian Pak Basuki dan tindakan para petugas rumah hantu yang memberikan respon diluar nalar menjadikan teori ini relevan. Dari sisi praktik diskursif, teori ketidakseimbangan ini relevan karna dikonstruksikan sesuai keinginan Muhadkly Acho yang berfokus pada humor sebagai konten utama film *Agak Laen* dan menempatkan posisi tokoh sebagai orang yang tidak beruntung yang ketiban sial.
- Teori Pembebasan Ketegangan dan Tekanan (*Relief Theory*). Tragedi diubah dengan pendekatan humor agar peristiwa menjadi lebih mudah diterima atau bahkan ditertawakan. Adanya pendekatan humor pada perilaku immoral

petugas rumah hantu terhadap seseorang yang meninggal menjadikan teori ini menjadi relevan.

Menurut Tsabita, selaku produser film dan narasumber dalam penelitian ini, humor merupakan selera yang berbeda dari setiap orang. Dalam kasus film, humor memang sering menggunakan tragedi sebagai sebuah bahan tertawaan, tetapi selera tersebut yang menentukan kelucuan hal yang ditampilkan kepada mereka. Dalam kasus film *Agak Laen*, perdebatan dipicu karena kurangnya peringatan/*trigger warning* pada awal film, pembingkaiian yang kurang tepat dan alasan latar belakang yang kurang kuat, terutama ketika membahas mengenai kelompok-kelompok, seperti difabilitas, perempuan ataupun kaum-kaum terpinggirkan lainnya. Sineas harus mampu menentukan batasan-batasan yang pasti, dan memberikan peringatan yang jelas/*trigger warning* diawal film agar audiens merasakan kenyamanan saat menonton.

Ideologi dan Representasi

Humor yang berasal dari tragedi tidak hanya digunakan sebagai bahan tertawaan saja, tetapi juga sering kali mencerminkan ketimpangan atau ketidakadilan sosial yang tidak disadari oleh masyarakat (Hestiyana, 2016). Dalam film *Agak Laen*, wacana tragedi sebagai humor menunjukkan adanya ideologis perlawanan dari para tokoh dengan bentuk percakapan yang penuh sindiran atau komedi gelap menyinggung bagaimana sistem sosial masyarakat masih penuh akan stigma dan diskriminasi. Humor mengangkat tragedi yang berkaitan dengan kelompok marginal, seperti diskriminasi terhadap mantan narapidana, kesetaraan terhadap kelompok difabel dan sindiran terhadap struktur masyarakat.

Dikutip dari (Triana, 2021), industri budaya memanfaatkan bentuk tawa menjadi pelarian kesenangan (semu) dari kesedihan sehari-hari para konsumen terhadap kenyataan yang ada sebagai bentuk dominasi kekuasaan yakni pemikiran untuk menyerah menolak dan merubah kenyataan yang ada. Pada film *Agak Laen*, konstruksi wacana tragedi sebagai humor ditemukan untuk kepentingan kapitalis. Adanya kekuasaan yang merubah kejadian tragis masyarakat kelas bawah untuk diperlakukan sebagai hal yang lucu dan layak ditertawakan demi mendapatkan keuntungan. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana budaya yang masuk dalam ranah industri tergolong budaya rendah atau budaya pop karena memiliki daya tarik massa yang lebih menguntungkan bagi kaum kapitalis (Triana, 2021).

Film *Agak Laen* menunjukkan dominasi kekuasaan sineas dengan menawarkan pendekatan yang *relatable* kepada masyarakat kelas bawah dan menormalisasikan kejadian tragis dengan tawa agar masyarakat menyerah terhadap kenyataan yang ada. Pada akhirnya, kontruksi tragedi sebagai humor pada film *Agak Laen* menjadi dua buah mata pisau yang bertolakbelakang. Kontruksi wacana tragedi sebagai humor tidak hanya menunjukkan perlawanan kepada sistem sosial yang salah, tetapi juga menormalisasikan kesulitan masyarakat kelas bawah menjadi sebuah bentuk ejekan dan mudah diselewengi sebagai bahan tertawaan. Hal ini juga yang dapat dilihat dari adanya perbedaan interpretasi oleh audiens.

Pesan Moral dalam Film *Agak Laen*

Dibalik adegan yang penuh tragedi dan komedi, film *Agak Laen* memiliki pesan-pesan moral yang berguna bagi masyarakat. Pesan moral utama dari film ini adalah pentingnya memikirkan segala tindakan yang dilakukan, termasuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut secara positif maupun

negatif. Perilaku yang terlalu impulsif dapat membawa kita pada kemalangan atau konsekuensi yang lebih besar. Sedangkan, dalam kehidupan sosial, penulis melihat pesan moral utama yang dapat diambil adalah pentingnya menyetarakan sesama, kerja keras dan menerapkan budaya kejujuran dalam hidup bermasyarakat. Dalam film, Boris berusaha melakukan kecurangan dengan membayar oknum untuk menjadi tentara. Hal yang sama juga dilakukan para petugas rumah hantu dengan memanfaatkan kematian Pak Basuki sebagai jalur instan untuk meramaikan wahana. Kedua adegan ini mengajarkan kita bahwa tidak ada jalur instan dalam meraih kesuksesan atau sebuah profesi, melainkan kerja keras dan usaha yang konsisten. Sesuatu yang didapatkan secara instan, akan hilang pula dengan sama cepatnya.

4. Simpulan

Melalui penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa tragedi dikonstruksikan sebagai humor dalam film *Agak Laen* dengan memaknai dan mengangkat realitas yang terjadi dalam masyarakat. Wacana ini ditujukan untuk mengungkapkan ketidakberesan sosial terhadap struktural masyarakat dan memberikan pesan-pesan moral yang tersirat kepada masyarakat. Adanya dominasi kekuasaan yang merubah situasi tragis menjadi humor dengan tujuan kritik sekaligus kepentingan kapitalis. Pada akhirnya, konstruksi wacana tragedi sebagai humor menjadi dua mata pisau bertolakbelakang yang menegaskan pentingnya bagi para sineas untuk membuat sebuah batasan-batasan dan pembingkaiannya yang tepat agar mengurangi resiko pemaknaan yang rancu ataupun kesalahpahaman dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kelompok seperti perempuan, disabilitas dan kelompok terpinggirkan lainnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2). <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462/0>
- Carroll, N. (2014). *Humour: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Dadlez, E., & Luthu, D. (2018). Comedy and Tragedy as Two Sides of the Same Coin: Reversal and Incongruity as Sources of Insight. *The Journal of Aesthetic Education*, 52(2), 81–94. <https://doi.org/10.5406/jaesteduc.52.2.0081>
- Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10653–10662.
- Galih, N., & Pandrianto, N. (2024). Analisis Semiotika Konten Sebat Cuy Episode Satu. *Koneksi*, 8(2), 334–342.
- Gubanov, N. N., Gubanov, N. I., & Rokotyanskaya, L. (2018). Factors of Black Humor Popularity. *Atlantic*, 283.

- https://www.researchgate.net/publication/329951270_Factors_of_Black_Humor_Popularity
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Rajawali Pers.
- Hestiyana. (2016). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor Kisah-Kisah Sarawin. *Undas*, 12, 1–16. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/544>
- Ikhwan. (2020). Makna Tragedi dalam Konteks Kebudayaan (Suatu Tafsiran Bebas Terhadap Pandangan Friedrich Nietzsche). *Adabiya*, 22(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/7464/4433>
- Mukhlis, A. (2016). Humor dalam Pembelajaran Tinjauan Penelitian Humor di Kelas. *Madrasah*, 9(1). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/4743>
- Sugiarto, V. D. (2016). Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian. *E-Komunikasi*, 4(1). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4855>
- Triana, N. (2021). Komika Stand Up Comedy dalam Perspektif Industri Budaya (Studi Kasus Pandji Pragiwaksono). *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 5(1), 165. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2952>
- Usti. (2023). *Kekuatan Makna Humor Gelap (Dark Jokes) di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik* [Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/30609/>